

yang murni, akhlak yang luhur, jiwa yang agung dan etika syariat yang lurus. Kalau dua faktor penting ada yaitu faktor pendidikan Islam yang benar dan faktor lingkungan pasti anak tersebut memiliki iman yang kuat, akhlak yang islami, serta menjadi pribadi yang mulia.” (Tarbiyah Awlad fi Al-Islam, 2:498)

Bentuk membiasakan di sini bisa dimulai dari shalat.

Dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya radhiyallahu ‘anh, beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ
سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud, no. 495. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Mendidik dengan nasihat

Metodenya bisa dengan:

1. Membacakan kisah.
2. Dialog dan bertanya yang menuntut jawaban.
3. Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat.
4. Mengatur waktu pemberian nasihat agar tidak bosan.
5. Menyampaikan nasihat yang dapat menguasai pendengar.
6. Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh.
7. Menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan.
8. Menyampaikan nasihat lewat media gambar dan penjelasan.
9. Menyampaikan nasihat dengan praktik.
10. Bisa dengan memanfaatkan moment atau kesempatan.

Semoga bermanfaat.



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Anak itu Tanggung Jawab Ayah Bunda

Allah Ta’ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6).

Disebutkan dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim karya Ibnu Katsir (7:321), ‘Ali mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah,

أَدِّبُوهُمْ وَعَلِّمُوهُمْ

“Ajarilah adab dan agama pada mereka.”

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَإِلِمَامُ الدِّي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ
رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى
مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

“Ketahuilah, kalian semua adalah penanggung jawab dan setiap kalian akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Seorang imam (pemimpin) adalah penanggung jawab atas rakyatnya, kelak ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang lelaki adalah penanggung jawab atas keluarganya dan ia akan ditanya tentang mereka. Seorang wanita penanggung jawab atas orang yang berada di rumah suaminya dan anak-anaknya, kelak ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak laki-laki adalah penanggung jawab atas harta majikannya, ia juga akan dimintai pertanggungjawaban. Semua kalian adalah penanggung jawab dan semua kalian akan diminta pertanggungjawaban.” (HR. Bukhari, no. 7138 dan Muslim, no. 1829)

Menurut Syaikh Dr. ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan (pakar pendidikan Islam saat ini) ketika menyebutkan dalam buku beliau *Tarbiyah Al-Awlad fi Al-Islam* (2:475), metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter baik anak kembali pada lima hal:

1. Mendidik dengan keteladanan
2. Mendidik dengan kebiasaan
3. Mendidik dengan nasihat
4. Mendidik dengan perhatian/pengawasan
5. Mendidik dengan hukuman

Mendidik dengan keteladanan

Mulai dari seorang rasul menjadi teladan bagi umatnya, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasul juga memberikan teladan dengan akhlaknya yang mulia.

Dari Sa’ad bin Hisyam bin ‘Amir, ia berkata, “Aku pernah mendatangi Aisyah, lantas aku berkata, ‘Wahai Ummul Mukminin, beritahukanlah padaku bagaimanakah akhlak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.’ Aisyah menjawab,

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Akhlak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah Alquran. Coba engkau baca firman Allah Ta’ala,

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Aku sendiri ingin membujang (enggan menikah) karena ingin sibuk dengan ibadah (disebut: tabattul). Jangan lakukan seperti itu, cobalah engkau baca firman Allah,

Peringatan: Harap bulletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab: 21). Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri menikah dan juga memiliki keturunan. (HR. Ahmad, 6:91. Syaikh Syuaib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini sahih).

Syaikh Dr. ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan menyatakan bahwa pendidikan keteladanan itu mencakup:

1. Keteladanan orang tua
2. Keteladanan teman yang saleh
3. Keteladanan guru
4. Keteladanan kakak

Yang masalah adalah jika orang tua tidak menjadi teladan dan punya ilmu namun enggan diamalkan.

Dalam ayat diingatkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff: 2-3)

Dari Usamah bin Zaid radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ada seseorang yang didatangkan pada hari kiamat lantas ia dilemparkan dalam neraka. Usus-ususnya

pun terbakar di dalam neraka. Lalu dia berputar-putar seperti keledai memutar penggilannya. Lantas penghuni neraka berkumpul di sekitarnya lalu mereka bertanya, “Wahai fulan, ada apa denganmu? Bukankah kamu dahulu yang memerintahkan kami kepada yang kebaikan dan yang melarang kami dari kemungkaran?” Dia menjawab, “Memang betul, aku dulu memerintahkan kalian kepada kebaikan tetapi aku sendiri tidak mengerjakannya. Dan aku dulu melarang kalian dari kemungkaran tapi aku sendiri yang mengerjakannya.” (HR. Bukhari, no. 3267 dan Muslim, no. 2989)

Mendidik dengan kebiasaan

Asalnya anak itu dalam keadaan di atas fitrah sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ،

"Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Keduanya orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani, atau Majusi." (HR. Bukhari, no. 4775 dan Muslim, no. 2658). Maksudnya dilahirkan dalam keadaan tauhid dan beriman kepada Allah.

Syaikh Dr. ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan menyatakan, “Dari sinilah, anak itu butuh pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan untuk menguatkan tauhid